

Integrasi Nilai-nilai Tarbawi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Iskandar Mirza¹ & Nurahmi Gustiani²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Jln Soekarno Hatta No. 530 Bandung 40286

Telp: +08112311530

E-mail: iskandarmsq368@gmail.com¹, nurahmigustiani@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-10

Revised : 2025-01-28

Accepted: 2025-01-30

KEYWORD

Tarbawi Values and Pancasila
Education

KATA KUNCI

Nilai-nilai Tarbawi dan
Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand that learners, in the perspective of Pancasila education, are individuals who grow and develop physically, mentally, socially, and spiritually in navigating life as citizens and members of a global civilization. Islamic education seeks to instill the values of faith that not only lead to the acquisition of knowledge, but also to the formation of noble character and the practice of religious teachings in everyday life. However, many students have not fully applied religious values in their lives, especially when facing various challenges in an increasingly complex and digitally connected world. Therefore, students are expected not only to master academic knowledge, but also to be able to practice it with a strong moral foundation and religious values. This study aims to examine the content of verses from the Qur'an relating to the implementation of educational values that contribute to the development of students' character, as well as key indicators that must be considered in the learning process according to Islamic teachings. This study uses a library research method. The results show that the values embedded in the Qur'an, especially in Surat Al-Mujadilah verse 11, can be integrated into the educational process to foster intelligent and virtuous generations. The principles of ethics, mutual respect, and obedience to rules are fundamental elements in fostering a harmonious and conducive learning environment, which ultimately shapes students who can make meaningful contributions both in this world and in the hereafter.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bahwa peserta didik, dalam perspektif pendidikan Pancasila, adalah individu yang tumbuh dan berkembang secara fisik, mental, sosial, dan spiritual dalam mengarungi kehidupan sebagai warga negara dan anggota dari peradaban global. Pendidikan Islam berupaya menanamkan nilai-nilai keimanan yang tidak hanya mengarah pada perolehan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, banyak siswa yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, terutama ketika menghadapi berbagai tantangan di dunia yang semakin kompleks dan terkoneksi secara digital. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan akademis, tetapi juga dapat mengamalkannya dengan landasan moral dan nilai-nilai agama yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan yang berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, serta indikator-indikator kunci yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran menurut ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode

tinjauan literatur (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang tertanam dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11, dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan untuk menumbuhkan generasi yang cerdas dan berbudi luhur. Prinsip-prinsip etika, saling menghargai, dan ketaatan pada aturan menjadi elemen fundamental dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif, yang pada akhirnya membentuk peserta didik yang dapat memberikan kontribusi yang berarti baik di dunia maupun di akhirat.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an, yang menawarkan panduan komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembelajaran dan pengembangan diri. Setelah diwahyukan, Al-Qur'an memperkenalkan berbagai konsep penting yang bertujuan untuk membentuk individu dengan iman yang kuat, pengetahuan, dan karakter yang mulia. Salah satu perspektif penting yang ditekankan dalam Al Qur'an adalah peran pelajar. Dalam Islam, peserta didik tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai keimanan dan etika.

Konsep pendidikan yang disajikan dalam Al-Qur'an menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual, di mana peserta didik didorong untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk menerapkannya dengan landasan iman dan moralitas yang kuat. Al-Qur'an menggarisbawahi tingginya derajat orang yang berilmu di sisi Allah, seperti yang dinyatakan dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11.

Ayat ini menekankan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, menekankan peran penting ilmu pengetahuan dalam membentuk individu yang beriman dan bertanggung jawab.

Selain itu, dari perspektif Islam, Pendidikan Pancasila juga menekankan pentingnya kerendahan hati, persatuan, dan saling menghormati, baik di antara para siswa maupun dalam hubungan mereka dengan para guru. Melalui proses Pendidikan Pancasila, siswa didorong untuk tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menumbuhkan karakter yang mulia.

Al-Qur'an memberikan penekanan yang signifikan terhadap pendidikan, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat yang mendorong manusia untuk mengejar pengetahuan dan menerapkannya secara bertanggung jawab. Para ahli tafsir (mufassir) Al-Qur'an telah mengeksplorasi secara ekstensif konsep pendidikan dan peran pelajar sebagaimana ditekankan dalam

teks suci ini. Penafsiran mereka menyoroti aspek-aspek kunci seperti perilaku etis dalam belajar, menghormati guru, dan tanggung jawab pelajar dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan.

Perspektif Al-Qur'an tentang pendidikan tidak hanya mencakup pertumbuhan intelektual, tetapi juga mencakup perkembangan moral dan spiritual. Dalam kajian tafsir, para ahli menyoroti bahwa pendidikan yang digariskan dalam Al-Qur'an berusaha untuk membangun keseimbangan antara pengetahuan dan keimanan. Oleh karena itu, mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan menjadi sangat relevan dalam memahami peran siswa dalam kerangka pendidikan Islam, khususnya dalam hal pembentukan karakter, etika belajar, dan tanggung jawab sosial.

Artikel ini akan membahas lebih lanjut perspektif Al-Qur'an tentang konsep peserta didik dan bagaimana penafsiran Al-Qur'an menyoroti peran penting pendidikan Pancasila dalam mengembangkan individu-individu yang berprestasi.

2. Tinjauan Literatur

a. Nilai-nilai Tarbawi

Tafsir Tarbawi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan. Mereka yang memiliki minat dalam bidang tafsir dan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kompetensi ganda: pemahaman yang mendalam tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dan kemahiran yang lebih baik dalam ilmu pendidikan. Untuk mencapai hal ini, materi disusun berdasarkan aspek-aspek utama pendidikan, termasuk tujuan pendidikan, metode pengajaran, konten instruksional, dan komponen-komponen lain yang relevan.

Pendidikan Islam mencakup seluruh aspek pemikiran, pelaksanaan, dan tujuan, termasuk konsep, visi, misi, institusi, kurikulum, buku pelajaran, sumber daya manusia, metodologi, proses belajar mengajar, serta lingkungan pendidikan. Proses ini sangat dipengaruhi dan dibimbing oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam bidang pendidikan, Islam sangat menekankan untuk

memastikan bahwa para pengikutnya secara konsisten menjunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai ini. Esensi inti dan tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada peran guru dalam menanamkan prinsip-prinsip Islam pada siswa, yang memungkinkan mereka untuk menggunakan nilai-nilai ini sebagai referensi mendasar dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. (Muhammad Haris, 2015)

b. Pendidikan Pancasila

Menurut konsep Pancasila, negara memiliki kepentingan untuk menumbuhkan religiusitas di antara warganya. Meskipun negara ini tidak didirikan atas dasar agama tertentu, negara ini mendorong rakyatnya untuk menjalankan keyakinan mereka masing-masing. Kualitas bangsa, sebagian, dinilai dari kedalaman ketaatan beragama. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi Pancasila, Indonesia harus terus berusaha untuk mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai agama dengan sebaik-baiknya.

Dari perspektif ini, Pancasila dan Islam tidak boleh dilihat sebagai entitas yang berlawanan atau bertentangan. Sebaliknya, penting untuk menyadari bahwa Pancasila melengkapi Islam, seperti halnya agama-agama lain seperti Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan lainnya. Dengan menjunjung tinggi Pancasila sebagai landasan filosofis bangsa, semua agama memiliki kebebasan untuk tumbuh dan berkembang. Negara mengakui keragaman keyakinan agama dan mendorong para pemeluknya untuk menjalankan ajarannya secara maksimal.

Ketika negara memberikan kebebasan kepada semua agama untuk hidup dan berkembang, hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam, sebagaimana diwahyukan di Jazirah Arab dan disampaikan oleh Nabi Muhammad, menjunjung tinggi prinsip bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Ini berarti bahwa setiap orang bebas untuk mengikuti agama Yahudi, Kristen, Budha, Hindu, atau kepercayaan lainnya, dan Islam mengakui hak ini. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan prinsip ini melalui ayat-ayat seperti "la ikraha fiddien" (tidak ada paksaan dalam agama) dan "lakum diinukum waliyadien" (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku).

Pemahaman seperti ini selaras dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjunjung tinggi filosofi Pancasila. Pancasila memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada warganya untuk memilih dan menjalankan keyakinannya. Setiap agama dan sistem

kepercayaan dihormati, dihargai, dan diberi kesempatan untuk dipraktikkan tanpa batasan. Namun, pemaksaan dalam hal keyakinan sangat dilarang, seperti halnya segala bentuk perendahan atau permusuhan antar umat beragama. Selain itu, ada beberapa praktik lain yang tidak diizinkan di negara ini.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi konsep peserta didik dari perspektif pengintegrasian nilai-nilai tarbawi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, dengan fokus utama pada tafsir tarbawi (tafsir pendidikan). Sumber data utama penelitian ini adalah teks-teks Al-Qur'an, baik tafsir klasik maupun kontemporer (seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir At-Tafaasir, dan Tafsir Fakhur Razi), serta literatur-literatur kependidikan Islam, termasuk buku-buku dan artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan tema tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan Tafsir Tarbawi. Data yang terkumpul kemudian ditelaah secara tematik untuk mengeksplorasi pemahaman tentang peran peserta didik dalam konteks pendidikan Islam, dengan penekanan khusus pada nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan spiritualitas seperti yang disoroti dalam ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang komprehensif tentang posisi peserta didik dalam pendidikan Islam, serta peran dan tanggung jawab mereka berdasarkan Al-Qur'an dan tafsir Tarbawi.

4. Hasil dan Pembahasan

Asbabun nuzul, atau alasan di balik turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, memainkan peran penting dalam memahami konteks dan maknanya. Peneliti merujuk pada temuan Fahrudin dan Fauziah (2010) yang menjelaskan latar belakang turunnya Surat Al-Mujadilah ayat 11. Ayat ini turun sebagai respon dari sebuah peristiwa yang terjadi pada saat pertemuan dengan Nabi Muhammad, di mana beberapa sahabat yang telah berpartisipasi dalam Perang Badar merasa tidak diakui dan tidak dihargai pada saat kedatangan mereka, karena mereka tidak diberi tempat duduk. Pada saat itu, Nabi Muhammad SAW mengamati bahwa beberapa sahabat, yang pada awalnya memiliki posisi terhormat, kemudian diabaikan untuk

mengakomodasi mereka yang datang terlambat. Situasi ini menimbulkan perasaan tidak adil di antara mereka, sehingga mendorong turunnya ayat ini sebagai pengingat akan pentingnya memberikan ruang dan pertimbangan kepada orang lain.

Ayat ini menekankan pentingnya saling menghormati dan keterbukaan dalam interaksi sosial dan komunal, terutama dalam pertemuan pendidikan dan keilmuan. Ketika seorang Muslim memberikan ruang bagi orang lain, hal ini tidak hanya menunjukkan toleransi tetapi juga mencerminkan kedewasaan dan karakter yang baik. Selain itu, konteks turunnya ayat ini menggambarkan bahwa Allah sangat peduli dengan perasaan hamba-hamba-Nya dan memberikan pahala kepada mereka yang berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain. Oleh karena itu, ayat ini menjadi pedoman bagi umat Islam untuk selalu berbuat baik, memperhatikan, dan menghormati satu sama lain dalam segala situasi.

Selain itu, ayat ini mendorong setiap individu, terutama pendidik dan orang dewasa, untuk menjadi teladan dalam menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peserta didik dan orang-orang di sekitar mereka. Di bidang pendidikan, menumbuhkan budaya menghargai sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif di mana setiap individu merasa diakui dan dihargai. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, yang menekankan pentingnya menjunjung tinggi kemanusiaan dan persaudaraan dalam semua aspek kehidupan. Peneliti menganalisis penafsiran Surat Al-Mujadilah ayat 11 dari berbagai tafsir dan mengidentifikasi wawasan utama. Tafsir-tafsir klasik, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Shafwah at-Tafaasir, dan Tafsir Fakhur Razi, memberikan panduan yang sangat relevan untuk membentuk karakter dan perkembangan moral siswa. Nilai-nilai yang disampaikan dalam tafsir ini, seperti kerendahan hati, saling menghormati, dan memberikan ruang bagi orang lain dalam pertemuan, menyoroti pentingnya membina lingkungan yang harmonis yang dibangun di atas rasa saling menghargai. Selain itu, prinsip-prinsip untuk mematuhi peraturan, memberikan contoh dengan mengakomodasi orang lain, dan mengakui pentingnya pengetahuan dan ibadah sebagai jalan untuk mencapai status yang tinggi di sisi Allah memberikan fondasi moral yang kuat untuk pengembangan karakter siswa. Konsep ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak semata-mata diukur dari prestasi

akademik, namun juga dari karakter yang baik dan kemampuan untuk berkolaborasi dalam menciptakan suasana yang saling mendukung dan inklusif, baik dalam kehidupan pribadi maupun di dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai tafsir yang telah dibahas, serta analisis isi dan aplikasinya dalam proses pendidikan dalam tafsir Tarbawi, dapat ditarik beberapa pelajaran penting mengenai adab dalam majelis taklim. Hal ini mencakup pengaturan tempat duduk yang tepat dan tindakan menyambut pendatang baru dengan memastikan mereka mendapatkan tempat duduk yang nyaman. Tindakan tersebut tidak hanya menunjukkan sopan santun tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketulusan dan kerelaan dalam interaksi sosial. Dalam penafsirannya, ajaran ini menekankan pentingnya membina lingkungan yang saling menghormati dan inklusif baik di lingkungan pendidikan maupun sosial.

Dalam konteks pendidikan (tarbiyah), hal ini menyiratkan bahwa peserta didik harus mengembangkan sikap dan perilaku tertentu yang meningkatkan proses belajar mengajar. Pertama, mereka harus memiliki rencana yang jelas untuk perjalanan belajar mereka. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa Allah (SWT) mengangkat orang-orang yang memiliki iman dan pengetahuan sebagai hadiah atas dedikasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini menyoroti bahwa mempertahankan sikap terbuka dan ramah dalam pertemuan adalah manifestasi dari keimanan, menumbuhkan lingkungan yang saling menghormati dan memperkuat ikatan persaudaraan di dalam masyarakat.

Penafsiran ini tidak hanya mendorong keimanan yang tulus tetapi juga ketaatan pada aturan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan tersebut berimplikasi tidak hanya pada hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga pada interaksi horizontal antar individu. Dalam konteks ini, siswa diharapkan dapat menyadari pentingnya mematuhi peraturan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penekanan pada pembelajaran yang berkesinambungan dan penerapan ilmu pengetahuan merupakan aspek penting yang harus ditekankan. Melalui belajar dengan tekun, siswa tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga memperoleh keutamaan yang dijanjikan oleh Allah bagi mereka yang mencari dan memiliki pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan (tarbawi), hal ini menyiratkan bahwa peserta didik harus mengembangkan sikap dan perilaku tertentu yang meningkatkan proses belajar mengajar. Pertama, mereka harus membuat rencana yang terstruktur dengan baik untuk perjalanan belajar mereka. Menurut Bararah (2017), rencana ini harus mencakup tujuan pembelajaran, metode yang akan digunakan, dan evaluasi hasil pembelajaran. Rencana yang tersusun dengan baik akan memastikan bahwa proses pembelajaran tetap fokus dan efisien, yang pada akhirnya mengarah pada pengembangan akademik dan pribadi yang lebih baik.

Kedua, menjaga sikap rendah hati sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Fauzyah dan Mahpudz, sikap rendah hati memungkinkan siswa untuk menerima kritik dan saran dari guru dan teman sebaya. Sikap ini juga menumbuhkan lingkungan yang mendukung untuk mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam diskusi, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan pemahaman yang lebih dalam.

Ketiga, kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru atau pemimpin memainkan peran penting dalam membina lingkungan belajar yang harmonis. Ketika para siswa mengikuti peraturan ini, mereka menunjukkan rasa hormat dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan pendidikan mereka. Peraturan-peraturan ini, yang dirancang untuk menegakkan disiplin dan ketertiban, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan berhasil.

Keempat, menjaga antusiasme dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab sangatlah penting. Peserta didik yang memiliki antusiasme yang kuat akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas secara efektif dan berusaha untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Semangat ini juga memiliki pengaruh positif terhadap rekan-rekan mereka, menumbuhkan lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif di mana setiap orang didorong untuk membantu dan mengangkat satu sama lain.

Penerapan nilai-nilai yang diuraikan dalam Tafsir Tarbawi, terutama yang berkaitan dengan etika dalam pertemuan, kepatuhan terhadap peraturan, dan pentingnya pengetahuan, sangat relevan dalam konteks pendidikan. Perilaku saling menghormati, kerendahan hati, keterbukaan terhadap kritik yang membangun, dan kepatuhan terhadap peraturan merupakan hal yang mendasar

dalam membina lingkungan belajar yang harmonis dan produktif. Selain itu, perencanaan strategis, antusiasme yang kuat untuk belajar, dan komitmen berkelanjutan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh merupakan faktor penting dalam memastikan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, para siswa didorong untuk memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam interaksi sosial maupun dalam mengejar keunggulan akademis.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses pendidikan, kami tidak hanya membina individu yang berpengetahuan luas dan berbudi luhur, tetapi juga memupuk generasi yang mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Penggabungan nilai-nilai agama dan sosial dalam pendidikan akan membimbing para siswa menuju kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat.

Selain proaktif, produktivitas juga merupakan indikator penting yang harus diperhatikan. Produktivitas dalam belajar mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan karya atau prestasi yang bermakna dan berkualitas tinggi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini termasuk menjaga kedisiplinan dalam manajemen waktu, menghindari penundaan, dan secara konsisten berusaha untuk mengerjakan tugas dan ujian dengan baik. Dalam perspektif Islam, amal saleh yang tulus akan membuahkan pahala yang berlimpah, dan prinsip ini juga berlaku dalam dunia pendidikan. Pendidik dan peserta didik yang proaktif dan produktif dalam proses pembelajaran akan mampu menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dengan berfokus pada dua indikator ini, siswa yang menunjukkan sikap tidak mementingkan diri sendiri, proaktif, dan produktif dapat berkembang menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berkarakter moral yang kuat, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan belajar. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an, memastikan bahwa mengejar pengetahuan tidak hanya bermanfaat dalam arti duniawi tetapi juga membawa pahala spiritual di akhirat.

5. Kesimpulan

Peserta didik dalam Pendidikan Pancasila adalah individu yang secara terus menerus tumbuh dan berkembang dalam aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Untuk mencapai kedewasaan, mereka

membutuhkan bimbingan dari berbagai sumber, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemuka agama. Dalam perjalanannya menemukan nilai-nilai kehidupan, peserta didik memerlukan arahan dari pendidik, karena lingkungan sekitar mereka memainkan peran penting dalam membentuk karakter mereka.

Berdasarkan asbabun nuzul Surat Al-Mujadilah ayat 11, ayat ini diturunkan untuk menyoroti pentingnya memberikan ruang dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dalam pertemuan, serta untuk menekankan keutamaan orang-orang yang beriman dan berilmu. Tindakan memberikan ruang bagi orang lain mencerminkan pentingnya etika dan sopan santun dalam interaksi sosial dan pendidikan. Melalui penafsiran ayat ini, kita mendapatkan wawasan tentang etika dalam majelis, keimanan yang tulus, keterbukaan pikiran, dan ketaatan pada perintah Allah - nilai-nilai yang sangat relevan dengan proses pendidikan. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah mengajarkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada satu sama lain dalam perkumpulan, termasuk memberikan tempat bagi orang lain, sebuah prinsip yang juga ditekankan dalam hadis Nabi. Sementara itu, Tafsir Al-Misbah menyoroti pentingnya kerukunan dalam pertemuan dan penerapan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, ada beberapa aspek kunci yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam Pendidikan Pancasila berdasarkan analisis tafsir Tarbawi:

- 1) Perencanaan Pembelajaran: Peserta didik harus dapat mengatur dan menyusun proses pembelajaran mereka secara efektif.
- 2) Kerendahan hati: Mempertahankan sikap rendah hati sangat penting untuk membina lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.
- 3) Ketaatan pada Guru dan Aturan: Peserta didik harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dan mengikuti bimbingan guru sebagai bentuk disiplin dan rasa hormat.
- 4) Semangat untuk Belajar dan Produktivitas: Pola pikir proaktif dan antusiasme dalam memperoleh pengetahuan adalah hal mendasar untuk mencapai kesuksesan.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila mencakup:

- 1) Tidak egois: Mengutamakan orang lain dalam majelis, menunjukkan sikap lapang dada, sebagaimana disebutkan dalam ayat.

- 2) Proaktif dan produktif: Peserta didik harus responsif terhadap amal shalih dan disiplin, serta menghasilkan karya yang bermanfaat.

6. Daftar Pustaka

- Achmad, J. P., Hidayat, S., & Pribadi, R. A. (2023). Strategi pengembangan karakter disiplin berbasis kultur sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2992–3010.
- Amelia, M., Arief, Y., & Hidayat, A. (2019). Hubungan antara kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. *An-Nafs*, 13(01), 44–54.
- Athiyah, U., & Alwizar, A. (2024). Tujuan dan materi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 27–40.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131–147.
- Fahrudin, A., & Fauziah, A. (2020). Konsep ilmu dan pendidikan dalam perspektif surat Al-Mujadilah ayat 11. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 08(01), 265–284.
- Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan karakter rendah hati peserta didik dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 kajian ilmu pendidikan Islam. *Masagi*, 1(1), 116–124.
- Ikhsanto, N. E., Muthoifin, M., & Mustofa, T. A. (2023). Konsep pendidikan Islam (studi perbandingan pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22.
- Leny, L. (2022). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 38–49.
- Muid, A., Zidane, D. A., & Irsyadah, F. (2024). Ilmu pengetahuan (tafsir Surat Al-Mujadilah, 58: 11; Al-Zumar, 39: 9; serta Al-Taubah, 9: 122). *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, 13(13).
- Mursalin, H. (2024). Wawasan Al-Qur'an tentang pendidikan dan pengajaran. *An-Nidzam: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 43–68.
- Nisa, K., Nazlia, R., & Mahfi, I. A. (2023). Mencapai martabat mulia dengan ilmu (QS Al-Mujadilah ayat 11). *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 215–246.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208.
- Nuraeni, N. (2020). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Paedagogy*, 3(2), 65–73.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Putra, K. S. (2015). Implementasi pendidikan agama Islam melalui budaya religius (religious culture) di sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14–32.
- Putra, R. (2024). Metode pendidikan perspektif Al-Qur'an (konstruksi ideal tafsir tarbawi tentang metode pendidikan). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9780–9888.
- Ridho, A. (2019). Internalisasi nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah, menuju perdamaian (shulhu) dalam masyarakat multikultural perspektif hadis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(02).
- Sari, M. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Sholeh, S. (2016). Pendidikan dalam Al-Qur'an (konsep ta'lim QS. Al-Mujadilah ayat 11). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 206–222.
- Supriatna, N., Asy'ari, H., & Zamroni, M. A. (2024). Implementasi active learning dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 146–162. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1587>
- Suryati, A., Nurmila, N., & Rahman, C. (2019). Konsep ilmu dalam Al-Qur'an: Studi tafsir Surat Al-Mujadilah ayat 11 dan Surat Shaad ayat 29. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(02), 216–227.
- Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. (2024). *Psikologi belajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Umam, C. (2020). *Inovasi pendidikan Islam: Strategi dan metode pembelajaran PAI di sekolah umum*. CV. Dotplus Publisher.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).